

DETERMINAN *AUDIT DELAY* (STUDI KASUS PADA TIGA PERUSAHAAN IDX30 PERIODE 2020-2023)

Isma Juliana

Ismajuliana19@gmail.com

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Nur Fitriyah

nurfitriyah@unram.ac.id

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di IDX30 selama periode 2020-2023. *Audit delay* adalah keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, menghasilkan tiga perusahaan besar yang secara konsisten terdaftar di IDX30 dan mengalami *audit delay* selama periode penelitian, yaitu: PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), dengan total sampel sebanyak 12 data perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, likuiditas tidak memiliki dampak terhadap *audit delay*. Sedangkan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan memiliki dampak terhadap *audit delay*.

Kata Kunci: *audit delay*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the impact of profitability, leverage, liquidity, firm size, and firm age on audit delay among companies listed in the IDX30 index during the 2020–2023 period. Audit delay refers to the delay in the submission of audited annual financial statements. The sampling method employed purposive sampling, resulting in three major companies that were consistently listed in the IDX30 index and experienced audit delay during the research period, namely PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), and PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), with a total sample of 12 firm-year observations. The results indicate that profitability, leverage, and liquidity do not have an impact on audit delay. Meanwhile, firm size and firm age have an impact on audit delay.

Keywords: *audit delay*, profitability, *leverage*, liquidity, firm size, firm age

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia yang semakin pesat mendorong banyak perusahaan melakukan transformasi dari status tertutup menjadi terbuka (*go public*). Dengan menjadi *go public*, perusahaan memperoleh akses pendanaan dari masyarakat luas melalui penawaran saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari tahun 2020-2023, jumlah perusahaan tercatat di BEI terus meningkat. Dikarenakan pada akhir tahun 2020 terdapat 713 perusahaan tercatat dan meningkat menjadi 903 perusahaan tercatat pada akhir tahun 2023. Sehingga kebutuhan audit laporan keuangan pun meningkat karena setiap perusahaan *go public* wajib menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik independen sebagai bentuk transparansi dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan, terutama para investor (Krisdina *et al.*, 2025).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 pada Bab II Pasal 4 berbunyi “Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan”. Jadi, perusahaan akan dianggap terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya jika melebihi batas waktu 90 hari dari akhir tahun fiskal. Pernyataan ini sejalan dengan Peraturan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-0057/BEI/03-2023. Jadi, apabila ketentuan ini dilanggar, maka OJK dan BEI berhak menjatuhkan sanksi administratif, termasuk denda, suspensi, atau pembatasan kegiatan perusahaan.

Sanksi keterlambatan penyampaian laporan keuangan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 pada pasal 25 ayat (4) tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, emiten wajib menyampaikan laporan tahunan yang telah diaudit paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tahun buku berakhir. Apabila terjadi keterlambatan penyampaian, OJK dan BEI mengenakan sanksi secara bertahap, yaitu: (1) keterlambatan hingga 30 hari dikenakan Peringatan Tertulis I, (2) keterlambatan 31-60 hari dikenakan Peringatan Tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000, (3) keterlambatan 61-90 hari dikenakan Peringatan Tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp150.000.000, serta (4) apabila keterlambatan melebihi 90 hari, perusahaan dapat dikenakan penghentian sementara perdagangan saham (suspensi) hingga potensi penghapusan perusahaan tercatat (*delisting*) di BEI apabila tidak memenuhi kewajiban.

Meskipun OJK telah menetapkan batas waktu dan sanksi yang jelas, pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit. Keterlambatan ini, yang dikenal sebagai *audit delay*. Jadi, *audit delay* adalah kondisi keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit, jika melebihi batas waktu 90 hari dari akhir tahun fiskal perusahaan (Prihatiningtias & Lestyadi, 2024). Menurut Indra (2010), proses pembuktian atas informasi laporan keuangan oleh auditor memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga dapat mengakibatkan penyampaian laporan keuangan mengalami keterlambatan (*audit delay*). Berdasarkan pengumuman BEI yang dipublikasikan lewat website idx.co.id, dari tahun ke tahun beberapa perusahaan di Indonesia masih mengalami fenomena *audit delay*. Berikut data perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan untuk tahun 2020-2023.

Tabel 1. Data Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan 2020-2023

No	Tahun	Perusahaan Belum Menyampaikan Laporan Keuangan
1	2020	88
2	2021	91
3	2022	143
4	2023	129
	Total	451
	Rata-rata	112,75

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2026

Berdasarkan tabel 1. jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan periode 2020-2023 masih cukup tinggi, yaitu 451 perusahaan dengan rata-rata 112,75 perusahaan per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa masalah *audit delay* masih menjadi fenomena yang konsisten terjadi di pasar modal Indonesia. Salah satu kasus *audit delay* yang terjadi pada tahun 2021, yaitu dilansir dari (pasardana.id) BEI memberikan notasi khusus kepada 91 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahun buku 2020, menariknya perusahaan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) termasuk perusahaan yang diberikan notasi khusus “L” karena terlambat menyampaikan laporan keuangannya. TLKM merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki likuiditas tinggi dan terdaftar di dalam indeks saham IDX30.

IDX30 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham dengan likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, dan fundamental yang kuat di BEI. Perusahaan yang tergabung dalam IDX30 dipantau ketat oleh BEI, dengan evaluasi triwulanan untuk memastikan kepatuhan terhadap syarat yang ditetapkan (finance.detik.com). Selain itu, perusahaan IDX30 memiliki prospek yang baik dan diminati investor. Jadi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterlambatan penyampaian laporan tidak hanya terjadi pada perusahaan kecil, tetapi juga pada perusahaan besar. Hal ini menegaskan bahwa *audit delay* masih menjadi isu penting di pasar modal, karena berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan memengaruhi harga saham. Oleh karena itu, ketepatan waktu laporan keuangan sangat krusial atau penting, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di IDX30.

Sehingga objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang mengalami *audit delay* dan secara konsisten terdaftar di IDX30 selama periode penelitian yaitu dari tahun 2020-2023. Berikut ini gambar tabel hasil analisis data perusahaan yang mengalami *audit delay* dan konsisten terdaftar di IDX30 periode 2020-2023.

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Rentang Waktu dari Tgl Ttp Buku-Tgl Publikasi				Audit Delay (> 90 hari)				Perusahaan (Tetap /Tidak Tetap)
			2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023	
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.	125	89	89	88	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak Tetap (2021)
2	ADRO	Adaro Energy Tbk.	57	60	59	59	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tetap
3	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	71	74	83	88	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tetap
4	ASII	Astra International Tbk.	56	56	58	58	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tetap
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	29	24	25	24	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tetap
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	22	21	20	25	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tetap
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	29	34	37	31	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tetap
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	41	38	48	43	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak Tetap (2022)
9	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	21	27	31	31	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tetap
10	BRPT	Barito Pacific Tbk.	85	90	88	87	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak Tetap (2020)
11	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	148	98	89	85	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tetap
12	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.	97	104	90	90	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak Tetap (2021)
13	GGRM	Gudang Garam Tbk.	89	87	89	88	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak Tetap (2022)
14	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	81	82	89	75	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak Tetap (2022)
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	78	88	82	85	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak Tetap (2023)
16	INCO	Vale Indonesia Tbk	56	55	47	41	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak Tetap (2021)
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	78	88	82	85	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tetap
18	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	81	82	69	87	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak Tetap (2023)
19	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	77	82	86	81	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak Tetap (2021)
20	JPPA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	59	60	60	60	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak Tetap (2021)
21	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	88	88	87	87	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tetap
22	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.	147	98	79	88	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak Tetap (2021)
23	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	98	73	103	68	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tetap
24	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	67	56	59	0	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tetap
25	PTPP	PP (Persero) Tbk.	68	60	66	96	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak Tetap (2020)
26	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	57	56	69	68	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tetap
27	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	119	108	83	82	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tetap
28	UNTR	United Tractors Tbk.	50	52	54	54	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tetap
29	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	34	40	40	38	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tetap
30	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.	83	118	96	87	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak Tetap (2020)

Gambar 1. Data Analisis Audit delay Pada Perusahaan IDX30 Periode 2020-2023

Berdasarkan Gambar 1. hanya tiga perusahaan yang mengalami *audit delay* dan tetap terdaftar di IDX30 selama periode penetian 2020-2023. Ketiga perusahaan tersebut adalah Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS), dan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM). Jadi, ketiga perusahaan inilah yang akan menjadi fokus utama objek penelitian ini.

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi *audit delay*. Akan tetapi penelitian ini hanya fokus pada lima faktor yang sering diteliti namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten, yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Inkonsistensi temuan terdahulu menjadi celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks perusahaan IDX30.

Faktor pertama yang dapat memengaruhi *audit delay* yaitu profitabilitas. Hasil penelitian Hakim (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dalam pengauditan laporan keuangan, maka dari itu perusahaan akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya ke publik. Berbeda dengan hasil penelitian Nuraini *et al.* (2022) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan proses audit perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah tidak berbeda dengan proses audit perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi atau rendah akan cenderung mempercepat proses auditnya. Oleh karena itu, hubungan antara profitabilitas dengan *audit delay* masih perlu diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih pasti.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi *audit delay* yaitu *leverage*. Hasil penelitian Nuraini *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka tingkat utang juga semakin tinggi, semakin tinggi tingkat utang maka semakin banyak kreditor yang mengawasi kinerja perusahaan. Sehingga perusahaan akan lebih cepat menyusun laporan

keuangannya karena perusahaan harus bertanggung jawab terhadap dana yang diberikan oleh kreditor. Berbeda dengan hasil penelitian Valencia & Sumunar (2023) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan tingginya tingkat *leverage* merupakan hal yang wajar terjadi pada kondisi ekonomi yang tidak stabil dan yang terpenting adalah adanya pengungkapan yang memadai dari pihak manajemen perusahaan terkait tingginya total utang dalam perusahaan sehingga tidak akan menghambat auditor dalam melakukan audit.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi *audit delay* adalah likuiditas. Hasil penelitian Suminar *et al.* (2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan akan memperlihatkan kemampuannya yang cepat dalam melunasi kewajibannya, maka dari itu perusahaan akan lebih cepat menyampaikan laporan keuangannya ke publik. Berbeda dengan hasil penelitian Sari & Priatiningsih (2023) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan perusahaan menginginkan penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu tanpa mempertimbangkan tingkat likuiditas yang tinggi atau rendah.

Faktor Keempat yang dapat memengaruhi *audit delay* adalah ukuran perusahaan. Menurut Olimsar (2023) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang lebih baik akan mempermudah auditor sehingga hal ini dapat mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan laporan auditnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Patinaja & Siahainenia (2020) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi lamanya *audit delay* karena penilaian ukuran perusahaan menggunakan total aset lebih stabil dibandingkan nilai pasar dan tingkat penjualan sehingga ukuran perusahaan tidak memengaruhi *audit delay*.

Faktor terakhir yang mempengaruhi *audit delay* yaitu umur perusahaan, umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Hasil penelitian Amani & Waluyo (2016) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi umur perusahaan maka akan semakin rendah *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian Lubis *et al.* (2019) bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang sudah berdiri biasanya sudah berkembang menjadi besar dengan membuka cabang-cabang usaha sehingga operasional perusahaan menjadi lebih kompleks dan dapat memperbesar *audit delay*. Namun perusahaan yang baru berdiri dapat juga menghasilkan laporan keuangan lebih baik dibanding perusahaan yang sudah berdiri cukup lama sepanjang ditopang sumber daya yang memadai sehingga tidak akan menghambat auditor dalam melakukan audit.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan IDX30, khususnya CPIN, PGAS dan TLKM Periode 2020-2023.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul jurnal publikasi yang diambil dalam penelitian ini adalah “**Determinan *Audit delay* (Studi Kasus Pada Tiga Perusahaan IDX30 Periode 2020-2023)**”.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

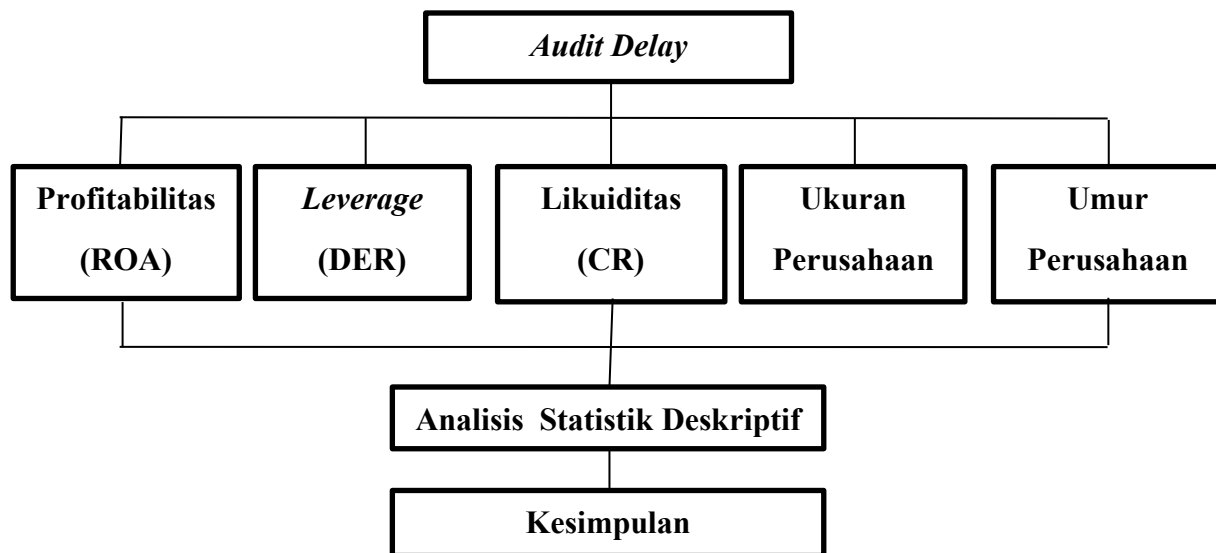
Teori kepatuhan dicetuskan pertama kali oleh Milgram (1963) yang menyatakan bahwa kepatuhan adalah motivasi individu, kelompok, atau organisasi untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan mencerminkan kesediaan untuk mematuhi norma, peraturan, atau instruksi. Penerapan teori ini dapat mendorong perusahaan untuk

mematuhi peraturan yang berlaku, termasuk dalam penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu (Bariyah *et al.*, 2022).

Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang agar lebih mematuhi peraturan yang berlaku, seperti halnya perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 pada Bab 2 Pasal 4 berbunyi “Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan”.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menganalisis dampak dari profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap *audit delay*. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Keterangan:

Berdasarkan gambar 2. *audit delay* digambarkan sebagai variabel dependen yang memiliki keterkaitan dengan beberapa faktor, yaitu profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), likuiditas (CR), ukuran perusahaan, dan umur perusahaan sebagai variabel independen. Kelima variabel tersebut kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan data selama periode penelitian. Hasil analisis deskriptif menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan mengenai faktor-faktor yang memiliki dampak terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang menganalisis data dengan menggambarkan informasi yang dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2019) dalam penelitian (Ergha, 2020), penelitian deskriptif kuantitatif konsisten dengan variabel penelitian, fokus dengan permasalahan aktual dan fenomena yang sedang terjadi, serta menyajikan hasil penelitian dalam bentuk angka-angka yang bermakna.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di Mataram, dengan data yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) pada tahun 2026.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini memfokuskan populasinya pada perusahaan-perusahaan IDX30 yang terdaftar di BEI tahun 2020 hingga 2023. Sedangkan, sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan studi ini, dengan rincian kriteria yang akan dijelaskan lebih lanjut.

Tabel 2. Populasi dan Sampel

No	Kriteria Purposive Sampling	Total
1	Perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham IDX30	30
2	Perusahaan IDX30 yang tidak tetap (keluar) selama periode penelitian tahun 2020-2023	(14)
3	Perusahaan IDX30 yang tetap tergabung di IDX30 tapi tidak mengalami <i>audit delay</i> Selama periode penelitian tahun 2020-2023	(13)
Total sampel		3
Total sampel selama periode 2020-2023 (4X3)		12

Sumber: Data diolah, 2026

Operasional Variabel

Audit Delay

Audit delay adalah keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit melebihi batas waktu yang telah ditetapkan oleh regulator. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 Bab II Pasal 4, laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Berikut ini adalah perumusannya:

$$\text{Audit Delay} = > 90 \text{ Hari}$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil dari aktivitas operasional perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maupun mengalami kerugian pada setiap periode (Widyadhari, 2022); (Fitri et al., 2024; Melati et al., 2025; Nurabiah & Isnalita, 2025). Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Variabel profitabilitas diukur menggunakan *Rasio Return On Asset* (ROA) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage adalah ketergantungan perusahaan terhadap utang atau pinjaman (Adebayo & Adebayi, 2016). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan didominasi oleh pinjaman yang didapat dari kreditor. Menurut Hamsyi & Andriani (2021), selain aset rasio *leverage* juga menunjukkan seberapa besar pengaruh pinjaman bagi kelangsungan hidup perusahaan dengan melihat banyak modal yang

berasal dari pinjaman. Variabel *leverage* diukur menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya (Suminar et al., 2022). Variabel likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan indikator keuangan lainnya (Azaria et al., 2019). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan salah satu faktor yang mencerminkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan menghadapi tantangan dan kesulitan yang dapat mengancam keberlangsungan usahanya, sekaligus menunjukkan kemampuannya dalam memanfaatkan peluang untuk berkembang (Shafira, 2022). Dalam penelitian ini, umur perusahaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Tahun penelitian yang diambil} - \text{Tahun berdirinya perusahaan}$$

Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan. Data sekunder yang digunakan adalah data laporan keuangan Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS), Dan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) periode 2020-2023. Data diperoleh dengan mengakses situs resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id maupun situs masing-masing perusahaan.

Prosedur Analisis Data

Penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah statistik deskriptif. Dalam penelitian ini uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum variabel dependen yaitu *audit delay* dan independen yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang mengalami *audit delay* dan terdaftar di IDX30 selama periode penelitian tahun 2020-2023. Pada penelitian ini penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mengambil sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Sehingga total data obeservasi yang didapat sebesar 12 data observasi. Berikut ini rincian sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rincian Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Tahun	Rentang Waktu dari Tggl Ttp Buku-Tggl Publikasi	Audit Delay (> 90 hari)
1	CPIN	2020	148	Ya
2	CPIN	2021	98	Ya
3	CPIN	2022	89	Tidak
4	CPIN	2023	85	Tidak
5	PGAS	2020	98	Ya
6	PGAS	2021	73	Tidak
7	PGAS	2022	103	Ya
8	PGAS	2023	68	Tidak
9	TLKM	2020	119	Ya
10	TLKM	2021	108	Ya
11	TLKM	2022	83	Tidak
12	TLKM	2023	82	Tidak

Sumber: Data diolah, 2026

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Metode ini bertujuan untuk melihat gambaran umum tentang variabel penelitian. Analisis ini menyajikan terkait dengan nilai minimum (min), nilai maksimum (max), nilai rata-rata (mean) dan nilai standar deviasi.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum (Min)	Maksimum (Max)	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi
<i>Audit Delay</i> (hari)	68	148	96,17	21,91
ROA	-3%	12%	8%	0,044
DER	0,33	1,55	0,85	0,36
CR	0,67	2,53	1,57	0,68
Ukuran Perusahaan	12,42	22,74	17,54	4,35
Umur Perusahaan	29	58	46	11,53

Sumber: Data diolah, 2026

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel 4. maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Nilai minimum *audit delay* sebesar 68 hari terdapat pada perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), sedangkan nilai maksimum sebesar 148 hari dimiliki oleh Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN). Rata-rata *audit delay* perusahaan adalah 96,17 hari dengan standar deviasi sebesar 21,91. Hasil ini menunjukkan bahwa waktu penyampaian laporan keuangan pada sampel penelitian berada dalam rentang 68 hingga 148 hari, dengan kecenderungan rata-rata sekitar 96 hari. Angka tersebut melewati ketentuan OJK yang memberikan batas waktu maksimal 90 hari kalender.

Nilai minimum profitabilitas sebesar -3% dialami oleh PGAS, sedangkan nilai maksimum sebesar 12% diperoleh oleh CPIN. Nilai rata-rata profitabilitas adalah 8% dengan standar deviasi sebesar 0,044. Hasil ini menggambarkan bahwa meskipun terdapat perusahaan

yang mengalami kerugian, secara umum perusahaan sampel masih mampu menghasilkan laba dengan rata-rata sekitar 8%.

Nilai minimum *leverage* sebesar 0,33 dimiliki oleh Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), sedangkan nilai maksimum sebesar 1,55 terdapat pada perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS). Rata-rata *leverage* adalah 0,85 dengan standar deviasi sebesar 0,36. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan lebih banyak dibiayai dengan ekuitas atau modal sendiri dibandingkan utang, meskipun ada perusahaan yang menunjukkan ketergantungan lebih besar pada utang.

Nilai minimum likuiditas sebesar 0,67 dimiliki oleh Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk (TLKM), sedangkan nilai maksimum sebesar 2,53 dimiliki oleh Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN). Nilai rata-rata likuiditas adalah 1,57 dengan standar deviasi sebesar 0,68. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, meskipun terdapat perbedaan cukup besar dalam kemampuan masing-masing perusahaan.

Nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 12,42 terdapat pada TLKM, sedangkan nilai maksimum sebesar 22,74 terdapat pada CPIN. Rata-rata ukuran perusahaan adalah 17,54 dengan standar deviasi sebesar 4,35. Hasil ini menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam ukuran perusahaan, dari perusahaan berukuran relatif kecil hingga perusahaan yang tergolong sangat besar.

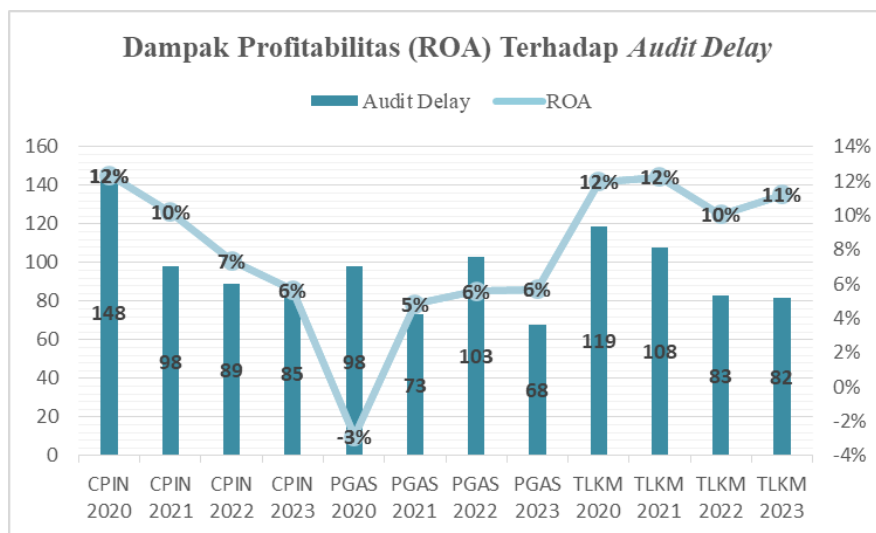
Nilai minimum umur perusahaan sebesar 29 tahun terdapat pada TLKM, sedangkan nilai maksimum sebesar 58 tahun terdapat pada PGAS. Nilai rata-rata umur perusahaan adalah 46 tahun dengan standar deviasi sebesar 11,53. Hasil ini menjelaskan bahwa ketiga perusahaan dalam sampel telah lama berdiri dan beroperasi dipasar modal Indonesia.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai dampak dari faktor-faktor seperti profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap *audit delay* yaitu sebagai berikut:

Dampak Profitabilitas (ROA) Terhadap *Audit Delay*

Berikut ini adalah diagram dampak profitabilitas terhadap *audit delay* yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA), yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Dampak Profitabilitas (ROA) Terhadap *Audit Delay*

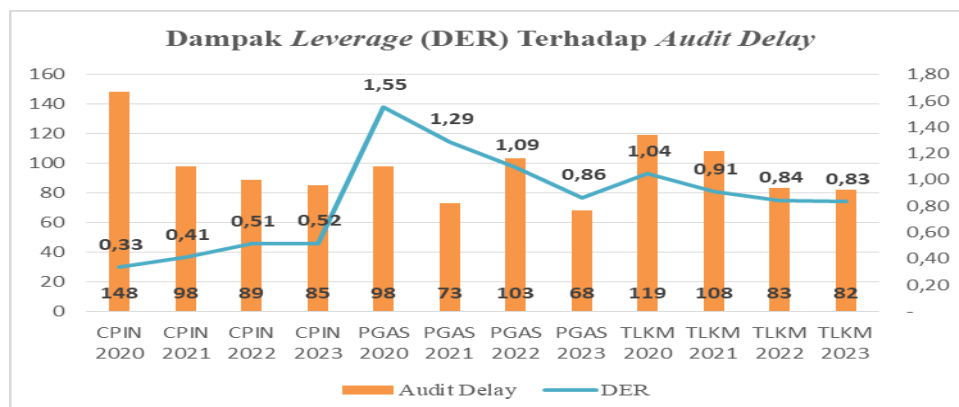
Berdasarkan gambar 3. pada tahun 2020, profitabilitas (ROA) pada CPIN tercatat 12% dengan *audit delay* 148 hari. Di tahun 2021, ROA menurun menjadi 10% dan sejalan dengan

itu, *audit delay* juga turun menjadi 98 hari. Penurunan ini berlanjut di tahun 2022 dengan ROA 7% dan *audit delay* 89 hari, hingga mencapai ROA 6% dan *audit delay* 85 hari di tahun 2023. Temuan ini menunjukkan adanya dampak negatif yang konsisten, di mana penurunan profitabilitas justru diikuti oleh percepatan proses audit. ROA pada PGAS sangat fluktuatif. Pada tahun 2020, ROA perusahaan adalah -3% dengan *audit delay* 98 hari. ROA meningkat menjadi 5% di tahun 2021 dan *audit delay* turun menjadi 73 hari. Namun, di tahun 2022 meskipun ROA naik lagi menjadi 6%, *audit delay* justru melonjak menjadi 103 hari. Di tahun 2023, ROA tetap 6% sementara *audit delay* turun drastis menjadi 68 hari. Pergerakan ROA yang tidak konsisten ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki dampak yang signifikan pada *audit delay* PGAS. Di tahun 2020, ROA pada TLKM adalah 12% dan *audit delay*-nya 119 hari. ROA relatif stabil di kisaran 12% pada tahun 2021 dan *audit delay* turun menjadi 108 hari. Namun, ROA kembali turun menjadi 10% pada tahun 2022 dan *audit delay* juga ikut turun menjadi 83 hari. Di tahun 2023 ROA naik menjadi 11% sementara *audit delay* turun menjadi 82 hari. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki dampak terhadap *audit delay* TLKM.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak memiliki dampak yang konsisten terhadap *audit delay* pada ketiga perusahaan sampel. Pada CPIN, ROA menurun dari 12% menjadi 6% selama periode penelitian, namun masih tergolong ROA yang cukup baik hingga sangat baik karena berada di atas 5% (April & Azzahra, 2024). Sementara *audit delay* justru terus menurun, sehingga penurunan ROA diikuti juga oleh penurunan *audit delay*. Sementara itu, PGAS mencatat ROA negatif sebesar -3% pada tahun 2020 yang menunjukkan kondisi kerugian atau ROA Tidak baik, kemudian meningkat ke kisaran 5%-6% yang tergolong cukup baik, namun perubahan *audit delay* bersifat fluktuatif dan tidak mengikuti perbaikan ROA. Dan pada TLKM, ROA relatif stabil pada kisaran 10%-12% yang mencerminkan profitabilitas baik hingga sangat baik, tetapi *audit delay* tetap menurun dari tahun ke tahun, menunjukkan bahwa besar kecilnya profitabilitas tidak secara langsung memiliki dampak pada kecepatan audit. Dengan demikian, meskipun tingkat profitabilitas (ROA) berbeda antar perusahaan, besar kecilnya ROA tidak menjadi faktor penentu *audit delay*, sejalan dengan penelitian Nuraini *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hakim (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Dampak Leverage (DER) Terhadap Audit Delay

Berikut ini adalah diagram dampak *leverage* terhadap *audit delay* yang diukur menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER), yaitu sebagai berikut:



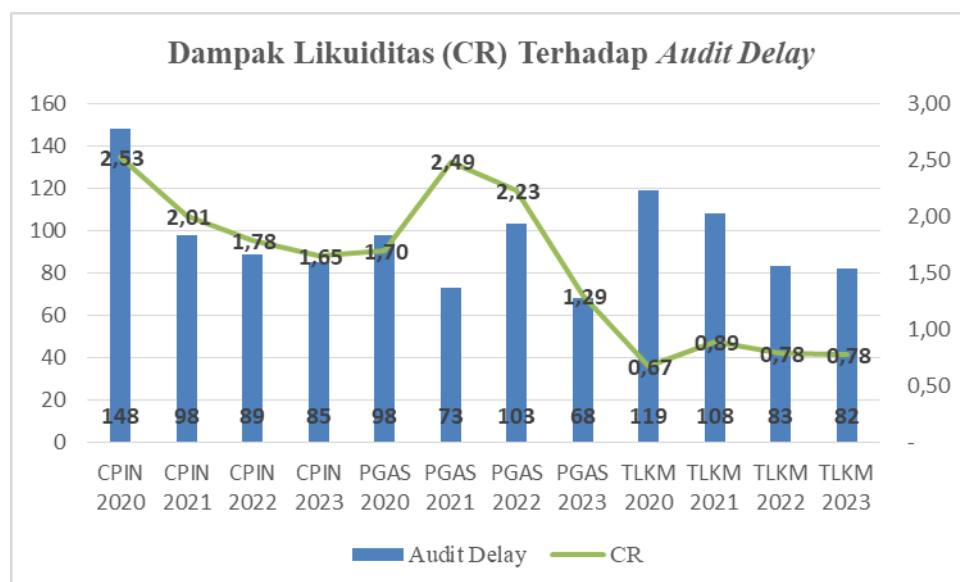
Gambar 4. Dampak *Leverage* (DER) Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan gambar 4. pada tahun 2020, *leverage* (DER) CPIN 0,33 dengan *audit delay* 148 hari. DER meningkat menjadi 0,44 di tahun 2021, 0,51 di tahun 2022, dan 0,52 di tahun 2023. Seiring dengan itu, *audit delay* menurun menjadi 98 hari, 89 hari, dan 85 hari. Peningkatan utang diikuti oleh percepatan audit, yang menunjukkan dampak negatif dan berlawanan dengan teori. DER pada PGAS menurun secara konsisten dari 1,55 (2020) menjadi 1,18 (2021), 1,09 (2022), dan 0,86 (2023). Namun, penurunan ini tidak diikuti langsung dengan *audit delay* yang berfluktuasi dari 98 hari, 73 hari, 103 hari, dan 68 hari. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa DER tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *audit delay* pada PGAS. Pada tahun 2020, DER pada TLKM adalah 1,04 dengan *audit delay* 119 hari. DER terus menurun menjadi 0,93 (2021), 0,84 (2022), dan 0,83 (2023). Penurunan ini sejalan dengan penurunan *audit delay* menjadi 108 hari, 83 hari, dan 82 hari. Hal ini menunjukkan adanya dampak positif, di mana penurunan utang berbanding lurus dengan kecepatan *audit delay*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *leverage* (DER) tidak memiliki dampak yang konsisten terhadap *audit delay* pada ketiga perusahaan sampel. Pada CPIN, DER meningkat dari 0,33 (33%) menjadi 0,52 (52%) selama periode penelitian, namun tetap berada di bawah 100% sehingga masih tergolong DER yang sangat baik, sementara *audit delay* justru menurun, menunjukkan dampak yang berlawanan dengan teori. PGAS mencatat DER yang menurun dari 1,55 menjadi 0,86, bergerak dari DER yang kurang baik atau berisiko menjadi DER yang baik atau aman, namun *audit delay* tetap fluktuatif dan tidak mengikuti perbaikan DER secara konsisten. Sementara itu, TLKM mencatat DER menurun dari 1,04 angka yang cukup baik menjadi 0,83 DER baik atau aman, seiring dengan penurunan *audit delay*, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara penurunan utang dan percepatan *audit delay*. Dengan demikian, meskipun tingkat DER berbeda antar perusahaan, besar kecilnya DER tidak menjadi faktor penentu *audit delay*, sejalan dengan penelitian Valencia & Sumunar (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sehingga, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nuraini *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Dampak Likuiditas (CR) Terhadap Audit Delay

Berikut ini adalah diagram dampak likuiditas terhadap *audit delay* yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu sebagai berikut:



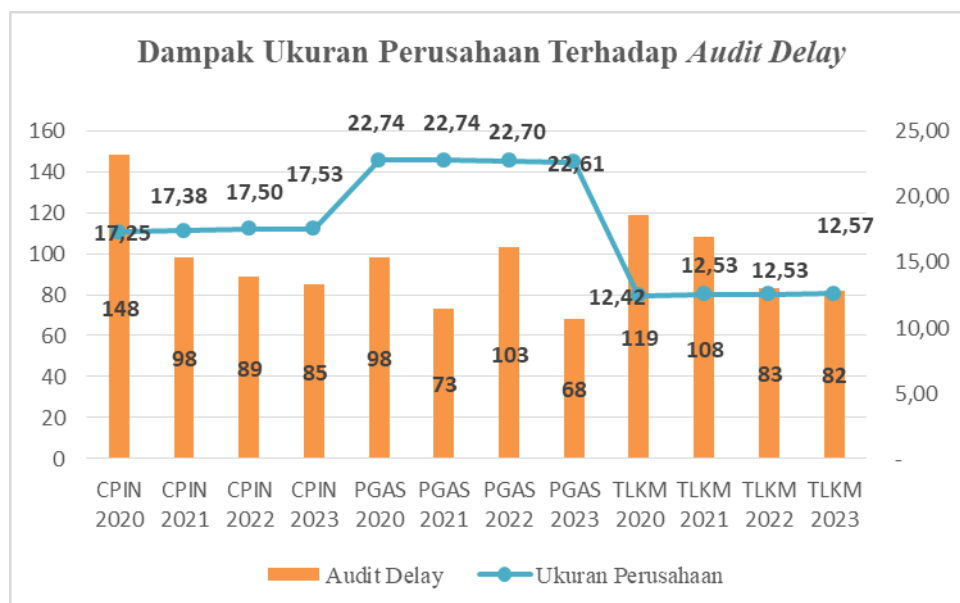
Gambar 5. Dampak Likuiditas (CR) Terhadap Audit Delay

Berdasarkan gambar 5. pada tahun 2020, likuiditas (CR) CPIN 2,53 dengan *audit delay* 148 hari. CR menurun menjadi 2,21 (2021), 1,78 (2022), dan 1,65 (2023), seiring dengan penurunan *audit delay* menjadi 98 hari, 89 hari, dan 85 hari. Penurunan likuiditas diikuti oleh percepatan *audit delay*, yang menunjukkan hubungan negatif. CR pada PGAS mengalami fluktuasi, dari 1,70 (2020), naik menjadi 2,49 (2021), turun menjadi 2,23 (2022), dan 1,29 (2023). Pergerakan CR ini tidak menunjukkan hubungan yang jelas dengan *audit delay* yang juga berfluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki dampak yang signifikan pada *audit delay* PGAS. Di tahun 2020, CR pada TLKM adalah 0,67 dan *audit delay* 119 hari. CR berfluktuasi di tahun-tahun berikutnya (0,89 di 2021, 0,78 di 2022, dan 0,81 di 2023), sementara *audit delay* terus menurun secara konsisten dari 108 hari menjadi 82 hari. Ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki dampak yang jelas pada *audit delay* TLKM.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa likuiditas (CR) tidak memiliki dampak yang konsisten terhadap *audit delay* pada ketiga perusahaan sampel. Pada CPIN, CR menurun dari 2,53 menjadi 1,65 selama periode penelitian, yang menunjukkan likuiditas awal sangat baik dan tetap tergolong baik (April & Azzahra, 2024), namun *audit delay* justru ikut menurun sehingga penurunan CR tidak memiliki dampak pada kecepatan audit. PGAS mencatat CR yang berfluktuasi antara 1,70 hingga 1,29, tergolong cukup baik tetapi menurun mendekati kurang baik, sementara *audit delay* juga fluktuatif dan tidak mengikuti pergerakan CR. Sementara itu, TLKM memiliki CR yang rendah, berkisar antara 0,67 hingga 0,89, sehingga tergolong buruk dan menunjukkan risiko kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek, namun *audit delay* tetap menurun secara konsisten. Dengan demikian, besar kecilnya likuiditas tidak menjadi faktor penentu *audit delay*, sejalan dengan penelitian Sari & Priatiningsih (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suminar *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Dampak Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Diagram dampak ukuran perusahaan terhadap *audit delay* yang diukur menggunakan logaritma natural total aset, yaitu Sebagai berikut:



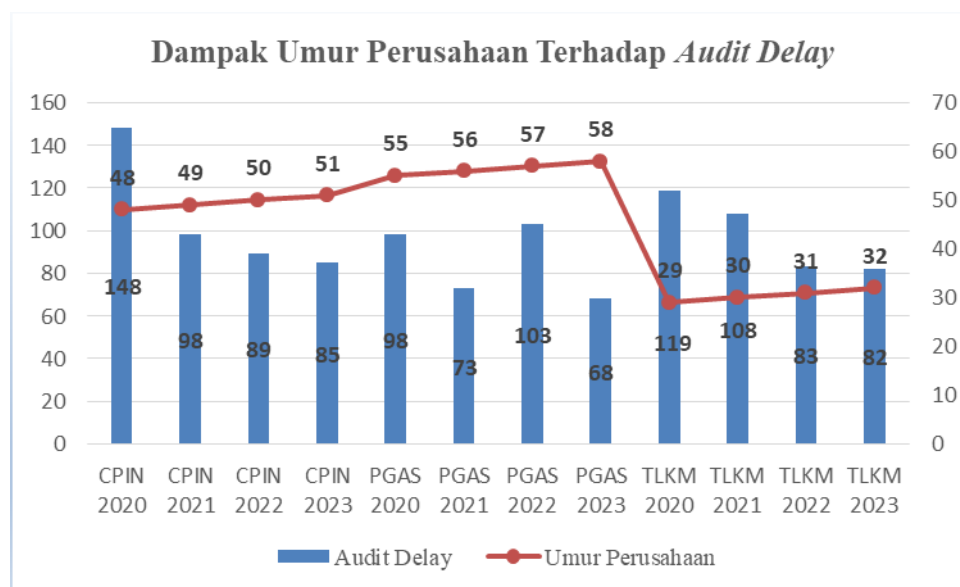
Gambar 6. Dampak Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan gambar 6. pada tahun 2020, ukuran perusahaan CPIN 17,25 dengan *audit delay* 148 hari. Ukuran perusahaan terus meningkat menjadi 17,46 (2021), 17,50 (2022), dan 17,53 (2023). Sejalan dengan itu, *audit delay* menurun menjadi 98 hari, 89 hari, dan 85 hari. Hubungan ini menunjukkan dampak positif pada efisiensi audit, di mana semakin besar ukuran perusahaan, semakin cepat pula *audit delay*-nya. Ukuran perusahaan pada PGAS cenderung stabil di kisaran 22,74 (2020 dan 2021), lalu sedikit menurun menjadi 22,70 (2022) dan 22,61 (2023). Stabilitas ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu menjelaskan fluktuasi signifikan pada *audit delay* PGAS yang terjadi dari tahun ke tahun. Ukuran perusahaan pada TLKM meningkat dari 12,42 (2020) menjadi 12,50 (2021), 12,53 (2022), dan 12,57 (2023). Peningkatan ini diiringi oleh penurunan *audit delay* yang signifikan dari 119 hari menjadi 82 hari. Hal ini menunjukkan dampak positif pada efisiensi audit.

Ukuran perusahaan menunjukkan dampak positif pada efisiensi audit yang konsisten dan signifikan terhadap *audit delay* pada CPIN dan TLKM. Namun, tidak pada PGAS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Olimsar (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang lebih baik akan mempermudah auditor sehingga hal ini dapat mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan laporan auditnya. Dan Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Patinaja & Siahainenia (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dampak Umur Perusahaan Terhadap *Audit delay*

Diagram dampak umur perusahaan terhadap *audit delay* yang diukur dari tahun berdirinya perusahaan, yaitu sebagai berikut:



Gambar 7. Dampak Umur Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan gambar 7. pada tahun 2020, umur perusahaan CPIN 48 tahun dengan *audit delay* 148 hari. Seiring bertambahnya umur perusahaan menjadi 49 tahun (2021), 50 tahun (2022), dan 51 tahun (2023), *audit delay* terus menurun menjadi 98 hari, 89 hari, dan 85 hari. Hal ini menunjukkan dampak positif pada efisiensi audit, di mana semakin tua perusahaan, semakin cepat pula *audit delay*-nya. Umur perusahaan pada PGAS meningkat dari 29 tahun (2020) menjadi 32 tahun (2023). Namun, peningkatan umur ini tidak menunjukkan korelasi langsung dengan *audit delay* yang sangat fluktuatif. Ini menunjukkan bahwa umur bukan

merupakan faktor penentu yang dominan pada perusahaan ini. Umur perusahaan pada TLKM meningkat dari 29 tahun (2020) menjadi 32 tahun (2023). Peningkatan ini sejalan dengan penurunan *audit delay* yang konsisten dari 119 hari menjadi 82 hari. Hal ini menunjukkan dampak positif pada efisiensi audit, mendukung argumen bahwa perusahaan yang lebih lama beroperasi memiliki proses yang lebih efisien.

Sama seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan menunjukkan dampak positif pada efisiensi audit yang konsisten dan signifikan terhadap *audit delay* pada CPIN dan TLKM, namun tidak pada PGAS. Jadi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amani & Waluyo (2016) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dapat diartikan semakin bertambahnya umur perusahaan maka akan semakin mempercepat proses *audit delay*. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Lubis *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Interpretasi Hasil Penelitian Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil analisis, profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) tidak memiliki dampak terhadap *audit delay* pada perusahaan CPIN, PGAS, dan TLKM selama periode 2020-2023. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas bukan faktor penentu dalam menentukan lamanya proses audit. Dalam perspektif teori kepatuhan, perusahaan memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu sesuai dengan regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, keputusan terkait *audit delay* tidak didasarkan pada besar atau kecilnya profitabilitas, melainkan pada komitmen perusahaan dalam memenuhi ketentuan pelaporan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori kepatuhan, yang menekankan bahwa kepatuhan terhadap regulasi menjadi prioritas utama dibandingkan kondisi kinerja keuangan perusahaan.

Leverage (DER)

Hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki dampak yang konsisten terhadap *audit delay* pada perusahaan CPIN, PGAS, dan TLKM selama periode 2020-2023. Pola hubungan yang berbeda pada masing-masing perusahaan menunjukkan bahwa tingkat *leverage* bukan faktor utama dalam lamanya proses audit. Pada TLKM, penurunan DER diikuti oleh penurunan *audit delay*, sementara pada CPIN peningkatan DER justru diikuti oleh penurunan *audit delay*, dan pada PGAS tidak ditemukan hubungan yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan terkait *audit delay* tidak bergantung pada tingkat risiko keuangan yang tercermin dari *leverage*. Dalam perspektif teori kepatuhan, penyelesaian audit lebih berkaitan dengan komitmen perusahaan dalam memenuhi kewajiban pelaporan sesuai dengan tenggat waktu yang ditetapkan, sehingga tingkat *leverage* tidak menjadi faktor penentu utama terjadinya *audit delay*.

Likuiditas (CR)

Hasil analisis menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) tidak memiliki dampak yang konsisten terhadap *audit delay* pada perusahaan CPIN, PGAS, dan TLKM selama periode 2020-2023. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi likuiditas bukan faktor utama dalam menentukan durasi audit. Pola data yang berbeda pada masing-masing perusahaan menunjukkan bahwa perubahan tingkat likuiditas tidak secara langsung menentukan cepat atau lambatnya proses audit. Dengan demikian, keputusan terkait *audit delay* tidak bergantung pada tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas perusahaan. Dalam perspektif teori kepatuhan, *audit delay* lebih berkaitan dengan komitmen perusahaan dalam

memenuhi kewajiban pelaporan sesuai dengan regulasi yang berlaku dibandingkan dengan kondisi likuiditas yang dimiliki.

Ukuran Perusahaan

Berbeda dengan variabel keuangan sebelumnya, ukuran perusahaan menunjukkan dampak yang lebih konsisten terhadap *audit delay*. Pada CPIN dan TLKM, peningkatan ukuran perusahaan sejalan dengan penurunan *audit delay*, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung menyelesaikan proses audit dengan lebih efisien. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang memiliki dampak terhadap lamanya *audit delay*.

Dalam perspektif teori kepatuhan, perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, sistem pengendalian internal yang lebih terstruktur, serta mekanisme pengawasan yang lebih kuat untuk memastikan pemenuhan kewajiban pelaporan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Ketersediaan sumber daya dan prosedur yang lebih mapan tersebut memungkinkan perusahaan untuk memenuhi batas waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit secara lebih tepat waktu. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kemampuannya dalam menjaga kepatuhan terhadap ketentuan pelaporan, sehingga *audit delay* dapat diminimalkan.

Umur Perusahaan

Sama seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan juga menunjukkan dampak yang konsisten pada CPIN dan TLKM selama periode 2020-2023. Peningkatan umur perusahaan sejalan dengan penurunan *audit delay*, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang telah beroperasi lebih lama cenderung menyelesaikan proses audit secara lebih efisien. Perusahaan yang memiliki pengalaman operasional lebih panjang umumnya telah memiliki prosedur yang lebih mapan, sistem administrasi yang lebih terstruktur, serta koordinasi yang lebih efektif dalam proses penyusunan laporan keuangan. Kondisi tersebut mendukung kelancaran proses audit sehingga waktu penyelesaian audit dapat diminimalkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amani & Waluyo (2016) yang menyimpulkan bahwa umur perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap *audit delay*, karena perusahaan yang lebih lama beroperasi cenderung memiliki proses yang lebih efisien dalam penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan analisis keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan merupakan faktor yang paling konsisten yang memiliki dampak terhadap *audit delay* pada sampel penelitian ini. Kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa semakin besar dan semakin lama perusahaan beroperasi, semakin tinggi kemampuannya dalam menyelesaikan audit secara tepat waktu. Sebaliknya, rasio keuangan seperti profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan likuiditas (CR) tidak menunjukkan dampak yang konsisten terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini memperkuat teori kepatuhan, yang menekankan bahwa ketepatan waktu pelaporan lebih ditentukan oleh kapasitas, kesiapan, dan komitmen perusahaan dalam memenuhi regulasi yang berlaku dibandingkan oleh kondisi rasio keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan pada perusahaan IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (ROA), *leverage* (DER) dan likuiditas (CR) tidak memiliki dampak terhadap *audit delay*. Sedangkan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan memiliki dampak terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perusahaan tetap menjaga ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai bentuk transparansi. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan

memperluas jumlah sampel, periode observasi, serta menambahkan variabel non-keuangan seperti *corporate governance*, kualitas auditor, kompleksitas perusahaan agar analisis terhadap *audit delay* menjadi lebih komprehensif.

REFERENSI

- Adebayo, P. A., & Adebisi, W. K. (2016). Effect Of Firm Characteristics On The TimelinessOf Corporate Financial Reporting: EvidenceFrom Nigerian Deposit Money Banks. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 4(3), 369–381.
- Amani, F. A., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v5i1.11482>
- April, N., & Azzahra, A. (2024). *Analisis Rasio Sebagai Dasar Pengukuran Kinerja Keuangan Pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah dan Pembiayaan Syaria' ah (KSPPS) BMT Assyafi' iyah Berkah Nasional*. 1(3), 82–89.
- Azaria, A. S., Sutrisno, T., Ekonomi, F., Brawijaya, U., & Haryono, J. M. T. (2019). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia*.
- Bariyah, S., Murdijaningsih, T., & Sukma Danuta, K. (2022). Analisis Determinan Audit Delay : Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 0672(c), 460–467.
- Ergha, P. G. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Di Kedai Choco Story Kecamatan Purwoharjo. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.
- Fitri, R. K., Nurabiah, N., & Priyambodo, V. K. (2024). Does financial technology moderate the relationship between intellectual capital and company performance? Empirical study in Indonesian banking. *New Applied Studies in Management, Economics & Accounting*, 7(1), 79–97.
- Hakim, M. Z. (2022a). *Mohamad Zulman Hakim , Aditya Prayoga , Seleman Hardi Yahawi , Dirvi Surya Abbas / Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Mohama*. 6(1), 203–210.
- Hakim, M. Z. (2022b). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Healthcare Di Indonesia*. 2.
- Hamsyi, N. F., & Andriani, S. (2021). The Effect Of Company Characteristics and Corporate Governance on Timeliness Corporate Internet Reporting On Banking In Indonesia. *Fair Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1–13.
- Indra. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan*. 165–184.
- Krisdina, T. F., Fauziyyah, Y., & Ismayanti, R. (2025). *Profitabilitas dan Audit Delay : Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estat Indonesia*.
- Lubis, R. H., Ovami, D. C., & Chairani, S. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan LQ 45. *Jurnal Akuntansi Dan Pembelajaran*, 8(2), 44–50.

- Melati, B., Windi, S., Handajani, L., & Nurabiah, N. (2025). Analysis of The Influence of Green Accounting , Company Size , and Dividend Payout Ratio on Profitability. *Golden Ratio Of Finance Management*, 5, 345–357.
- Milgram. (1963). Behavioral Study of obedience. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(4), 371–378. <https://doi.org/10.1037/h0040525>
- Nurabiah, & Isnalita. (2025). Does the social restriction policy in handling COVID-19 have an impact on the stock market and financial decisions?: Lessons learned from Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(4), 1022–1032. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i4.7987>
- Nuraini, I., Hadiyati, S. N., & Destiana, R. (2022). *Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi*. 32.
- Olimsar, F. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Jesya*, 6(1), 506–516. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.971>
- Patinaja, E. M., & Siahainenia, P. P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Accounting Research Unit (ARU Journal)*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.30598/arujournalvol1iss1pp13-22>
- Prihatiningtias, yenev widya, & Lestyadi, febriana putri. (2024). Determinan Audit Delay Pada Perusahaan Transportasi Indonesia. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 11(2), 438–461. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v11i2.2547>
- Sari, F. M., & Priatiningsih, D. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay untuk Mencegah Fraud. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 15(2), 214–228. <https://doi.org/10.24905/permana.v15i2.298>
- Shafira, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 5(3), 01–93.
- Suminar, C. A., Zulkifli, Z., & Kundala, M. M. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(2), 561–578. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v2i2.486>
- Valencia, & Sumunar. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Saat Pandemi dan Era New Normal (Studi Empiris Pada Perusahaan Healthcare Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022). *Jurnal Akuntan Publik*, 1(3), 97–108. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i3.948>
- Widyadhari, T. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Dengan Opini Audit Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2015-2020)*.